

MENGUATKAN KEMBALI PENDIDIKAN KEAGAMAAN DAN MORAL ANAK DIDIK

Yuningsih

(Dosen Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Abstraksi

Pendidikan keagamaan menjadi salah satu solusi dalam usaha membendung terjadinya kondisi amoral yang tidak seharusnya terjadi belakangan ini, sehingga dengannya di harapkan adanya pembentukan kesalehan pribadi dan kesalehan sosial. Penguatan kembali akan pentingnya pendidikan keagamaan dan moral, salah satu memahaminya ialah dengan kesalahan persepsi dan kesalahan orientasi.

Kata-kata kunci: Moral, Keagamaan, Anak Didik

Abstract

Religion education to be one solution in order to stem the occurrence of immoral conditions that should not have happened lately, so with the expected formation of personal piety and social piety. Reinforcement of the importance of religious and moral education, one way to understand it is to understand the meaning and function of religious education, so do not throw an error of perception and orientation errors.

Key Words: Moral, Religion, Children Educate

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, pendidikan keagamaan sudah tidak lagi menjadi hal utama dalam proses belajar mengajar, khususnya pendidikan agama Islam. Ditambahkan lagi dengan tidak dimasukkannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam subjek ujian nasional (UN). Peserta didik akan lebih mengutamakan enam subjek UN dibandingkan mempelajari Pendidikan Agama Islam yang nantinya tidak mendukung angka – angka pencapaian standar kelulusan. Disini terjadi salah persepsi dengan mata

pelajaran agama Islam. Selama ini, disekolah kita hanya mempelajari agama berdasarkan kurikulum yang ditetapkan pemerintah untuk mencari angka dan nilai dalam waktu belajar 2 x 45 menit dalam satu minggu.

Dalam pendidikan di sekolah, pada dasarnya semua guru terlibat dan bertanggung jawab dalam upaya membentuk sikap dan perilaku peserta didiknya menjadi baik, walaupun tidak mustahil selama ini guru agama yang dianggap paling berperan dan bertanggung jawab terhadap sikap dan

perilaku anak didik disekolah. Persoalannya, bagaimana pendidikan agama di sekolah dapat menciptakan suasana yang dapat memotivasi anak untuk gandrung (cinta) pada materi agama juga menciptakan kebiasaan hidup sehari-hari dengan akhlak mulia.

Kebiasaan yang baik dimulai dari sekolah. Ini akan menjadi kiat yang baik dalam mendidik akhlak si anak. Misalnya, di sekolah dibiasakan salat berjamaah, membaca Alquran sebelum jam pelajaran, doa dan zikir bersama tiap minggu, diadakan lomba-lomba keagamaan dan lainnya. Ini dapat memotivasi anak untuk ikut andil dalam merubah pola pikir antiagama menjadi cinta agama. Pendidikan kita dengan sekolah sebagai ujung tombaknya diharapkan mampu menumbuhkan manusia berkepribadian sehingga dapat mengikis mentalitas masyarakat yang semakin terkontaminasi budaya luar. Untuk menumbuhkan kepribadian peserta didik dalam interaksi pembelajaran dibutuhkan peran signifikan guru dan optimalisasi budaya sekolah. Peserta didik hendaknya diarahkan untuk menemukan jati dirinya dan kemampuan intelektual maupun bakat-bakat yang dimilikinya, jadi tidak sekedar menerima pelajaran.

Setiap peserta didik harus mengalami bahwa ia dihargai karena dia sendiri bukan karena prestasi atau orang tuanya. Mereka juga harus diarahkan untuk bersikap aktif, memikirkan apa yang dipelajari, kritis serta dewasa dalam menilai masalah yang dihadapi. Peserta didik juga perlu diajak mencermati problematika

sosial, politik, budaya, ekonomi dan hal-hal yang terjadi dikelas atau masyarakatnya agar tumbuh sikap dan perilaku sosial dan humanismenya. Dengan demikian, sistem pengajaran yang selama ini diterapkan perlu dievaluasi. Mengingat anak sekarang lebih banyak menyerap input-input dari bermacam-macam informasi dan pengalaman yang berkembang. Sementara metode dan penyajian materi yang diberikan oleh guru-guru kadang-kadang monoton tidak bisa memotivasi anak dalam belajar.

Pendidikan keagamaan harus kembali kita jadikan pelajaran penting, untuk mencegah dari tindakan yang tidak sesuai dengan moral, nilai yang berlaku, sehingga sikap anak didik menjadi sesuai dengan tujuan pendidikan keagamaan yang pada esensi utamanya ialah mengharapakan terbentuknya anak didik yang iman dan taqwa.

B. PEMBAHASAN

Berbagai persoalan mengenai konsep dan aplikasi tentang nilai, moral, sikap dan keagamaan anak didik, merupakan masalah yang sekarang ini sangat banyak menyita perhatian, terutama bagi para pendidik, ulama, pemuka masyarakat dan para orang tua. Terlebih tantangan zaman yang semakin kuat, dengan adanya globalisasi dan slogan Global Village menjadikan para remaja mudah terbuju oleh gemerlapnya dunia hedonis, konsumeris dan dugem yang makin menjauhkan anak dari nilai, moral, sikap dan perilaku keagamaan tidak henti-hentinya kita mendengar berita tentang tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak didik.

Secara maknawi, pemahaman moral sama dengan etika, atau kesusilaan yang diciptakan oleh akal, adat dan agama, yang memberikan norma tentang bagaimana kita harus hidup. (Panuju, 1995). Moral dapat diukur secara subyektif dan objektif. Apabila hati nurani ingin membisikan sesuatu yang benar, maka norma akan membantu mencari kebaikan moral. Anak yang berusaha baik secara tekun dalam waktu lama dapat mencapai keunggulan moral yaitu bersikap batin dan berbuat lahir secara benar. Kita barang kali sangat

terkejut ketika untuk pertama kali mendapat anak kita yang masih belia berani melontarkan kata-kata kotor kepada guru atau orang tuanya sendiri. Mungkin pula anak yang tadinya manis dan baik tiba-tiba mencuri uang dalam jumlah besar, memeras teman sekelas, nyontek, belajar merokok, memfitnah teman, atau membaca buku porno. Apakah hal demikian normal?

Meskipun saat ini semakin banyak anak terlibat kasus yang menyangkut moral, kita tidak boleh beranggapan bahwa hal ini wajar. Pelanggaran moral bukanlah hal yang dapat dianggap remeh. Seyogyanya pelanggaran moral oleh anak dikoreksi dan tidak dibiarkan begitu saja. Semakin seriusnya perilaku tak bermoral yang dilakukan anak yang masih muda memberikan petunjuk semakin beratnya tantangan bagi orang tua dalam mendidik anak berperilaku buruk? Salah satu kemungkinannya adalah karena semakin jarangya kehadiran orang tua di rumah. Jumlah yang dipakai orang tua untuk mengajar anak-anaknya hidup secara benar juga semakin berkurang. Akibatnya pengenalan anak terhadap kehidupan orang tuanya sendiri juga semakin sedikit. Padahal anak perlu menyaksikan orang tuanya secara langsung untuk

memperoleh contoh nyata hidup yang bermoral.

Kesulitan bertambah ketika anak justru memperoleh pengajaran yang kurang patut, baik melalui televisi, teman sekolah, maupun dari orang dewasa disekitarnya. Ketika perilaku buruk anak terbentuk menjadi pola kebiasaan, perilaku itu sudah semakin sulit dibelokkan lagi. Karena itu kita perlu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk membentuk perilaku moral anak-anak kita. Norma-norma lama sudah tidak meyakinkan lagi untuk menjadi pegangan. Kenyataannya, anak tidak dapat lari dari hati nuraninya, tapi hati nurani pun tidak berdaya menemukan kebenaran, apabila norma-norma yang biasanya dipakai sebagai landasan pertimbangan menjadi serba tidak pasti. Anak berhadapan dengan berbagai tipe manusia, tutur kata, gaya hidup, dan tingkah laku moral yang bervariasi. Pola kehidupan masyarakat pun semakin cenderung individualis, dengan kontrol sosial yang relatif longgar. Munculah fenomena baru sebagai bagi anak yaitu teman sepermainannya, atau tokoh-tokoh serial televisi.

1. Pengertian Nilai, Moral, dan Sikap

Menurut Spranger, nilai diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan

panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Dalam persepektif Spranger, kepribadian manusia terbentuk dan berakar pada tatanan nilai-nilai dan kesejarahan. Meskipun menempatkan konteks sosial sebagai dimensi nilai dalam kepribadian manusia, tetapi Spranger tetap mengakui kekuatan individu yang dikenal dengan istilah “roh subjektif” (subjective spirit). Sementara itu, kekuatan nilai-nilai budaya merupakan “roh objektif” (objective spirit) Dalam kaca mata Spranger, kekuatan individual atau roh subjektif didudukan dalam posisi primer karena nilai-nilai budaya hanya akan berkembang dan bertahan apabila didukung dan dihayati oleh individu. Spranger menggolongkan nilai ke dalam enam jenis, yaitu:

1. Nilai Teori/Nilai Keilmuan
2. Nilai Ekonomi
3. Nilai Sosial/Nilai Solidaritas
4. Nilai Agama (A) dasar pertimbangan benar menurut ajaran agama, kontras dengan nilai (I)
5. Nilai Seni (S) dasar pertimbangan rasa keindahan/rasa seni terlepas dari pertimbangan material, kontras dengan nilai (E)

6. Nilai Politik/Nilai Kuasa (K) dasar pertimbangan kepentingan diri/kelompok, kontras dengan nilai

Sementara itu, istilah Moral berasal dari kata latin "Mos Moris dan Mores", yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara dalam kehidupan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi/kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral /aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang.

Moral juga diartikan sebagai ajaran baik dan buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang nilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang salah. Dengan demikian moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.

Nilai-nilai moral itu seperti seruan untuk baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, larangan, berjudi, mencuri, berzina, membunuh dan meminum khamar. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

Sejalan dengan perkembangan moral keagamaan mulai disadari bahwa terdapat aturan-aturan perilaku yang boleh, harus atau terlarang untuk melakukannya. Aturan-aturan perilaku yang boleh atau tidak boleh disebut moral.

Proses penyadaran moral tersebut berangsur tumbuh melalui interaksi dari lingkungannya dimana ia mungkin mendapat larangan, suruhan, pembenaran, persetujuan, kecaman atau celaan, atau merasakan akibat-akibat tertentu yang mungkin menyenangkan atau memuaskan mungkin pula mengecewakan dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan.

Sedangkan sikap, menurut Fishbein (1985) ialah predisposisi (kecenderungan) emosional yang dipelajari untuk merespons secara konsisten terhadap suatu objek. Sikap

merupakan variabel latent yang mendasari, mendireksi, dan mempengaruhi perilaku. Sikap diekspresikan ke dalam kata-kata/tindakan hasil reaksi terhadap objek, baik orang. Peristiwa, situasi dan lain sebagainya. Sedangkan sesuai dengan konsep Chaplin (1981) dalam "Dictionary of Psychology" menyamakan sikap yaitu dengan pendirian. Menurutnya Sikap yaitu predisposisi/kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku/bereaksi dengan suatu cara tertentu terhadap orang, lembaga/peristiwa, baik secara positif maupun negatif/predisposisi untuk melakukan klarifikasi dan kategorisasi. Sedangkan Stephen R Cover (1989) mengemukakan tiga teori determinisme (faktor yang menentukan) yang diterima secara luas, baik sendiri-sendiri maupun kombinasi, untuk menjelaskan sikap manusia, yaitu:

- a. Determinisme Genetis (genetic determinism) sikap individu diturunkan oleh kakek – neneknya
- b. Determinisme Psikis (psychic determinism) sikap individu merupakan hasil dari perlakuan, pola asuh/pendidikan orang tua yang diberikan kepada anaknya.

- c. Determinisme lingkungan (environmental determinism) perkembangan sikap seseorang itu sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu tinggal dan bagaimana lingkungan memperlakukan individu tersebut (Mohammad Astori, 2008:159-161)

2. Pengertian Agama, Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

Agama dari sisi etimologi berasal dari bahasa Yunani "a" yang berarti tidak dan "gama" yang bermakna kacau balau, carut marut, tak teratur. Sehingga agama ialah suatu tatanan yang berfungsi memberikan keteraturan. Sementara dari sisi terminologi, menurut Hendropuspito (1983) dalam bukunya Sosiologi Agama, menerangkan bahwa Agama ialah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut – penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya. Sehingga unsur-unsur agama memuat:

- a. Agama disebut jenis sistem sosial. Menjelaskan bahwa agama adalah fenomena sosial, suatu peristiwa kemasyarakatan, suatu sistem sosial

dapat dianalisis, karena terdiri atas suatu kompleks kaidah dan peraturan yang dibuat saling berkaitan dan terarahkan kepada tujuan tertentu.

- b. Agama berporos pada kekuatan-kekuatan non empiris, hal ini menyatakan bahwa agama itu khas berurusan dengan kekuatan-kekuatan dari “dunia luar” yang di “huni” oleh kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dari kekuatan manusia dan yang dipercayai sebagai arwah,roh-roh dan roh tertinggi
- c. Manusia mendayagunakan kekuatan-kekuatan di atas untuk kepentingannya sendiri dan masyarakat sekitarnya. Yang dimaksud kepentingan (keselamatan) ialah keselamatan di dalam dunia sekarang ini dan keselamatan di “dunia lain” yang dimasuki manusia setelah kematian.

Thomas F.O Dea mendefinisikan agama sebagai pendayagunaan sarana-sarana supra empiris untuk maksud-maksud non empiris atau supra empiris.Sementara itu,J Milton Yinger melihat agama sebagai sistem kepercayaan dan praktek dengan mana suatu masyarakat atau kelompok manusia berjaga-jaga menghadapi masalah terakhir dari hidup ini.Sedangkan Dunlop

melihat agama sebagai sarana terakhir yang sanggup menolong manusia bilamana instansi lainnya gagal tak berdaya. Sedangkan aspek agama adalah menurut Joachim Wach ada tiga,yakni: pertama unsur teoritisnya,bahwa agama adalah suatu sistem kaidah yang mengikat penganutnya. Ketiga aspek sosiologisnya bahwa agama mempunyai sistem perhubungan dan interaksi sosial. (Hendropuspita,1983:34-35).

Sementara itu Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan definisinya sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan ,Bab I Ketetapan Umum Pasal 1 Ayat 1 Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Sedangkan Ayat 2 “Pendidikan Keagamaan ialah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya”.

3. Hubungan antara Nilai, Moral, Sikap dan Keagamaan

Nilai merupakan tatanan tertentu atau kriteria di dalam diri individu yang dijadikan dasar untuk mengevaluasi suatu sistem tertentu. Pertimbangan nilai adalah penilaian individu terhadap suatu objek/sekumpulan objek yang lebih mendasarkan pada sistem nilai tertentu daripada hanya sekedar karakteristik objek tersebut. Moral merupakan tatanan perilaku yang memuat nilai-nilai tertentu untuk dilakukan individu dalam hubungannya dengan individu dengan lain/keompok/masyarakat. Moralitas merupakan pencerminan dari nilai-nilai dan idealitas seseorang. Dalam moralitas terkandung aspek-aspek kognisi, efektif, dan perilaku, sedangkan sikap merupakan predisposisi tingkah laku/kecenderungan bertingkah laku yang sebenarnya, juga merupakan ekspresi/manifestasi dari pandangan individu terhadap suatu objek/sekumpulan objek. Sikap merupakan sistem yang bersifat menetap dari komponen kognisi, afeksi, dan konasi. Perubahan pengetahuan individu tentang objek/sekumpulan objek (sistem/konsep nilai, moral, sikap dan agama) akan menimbulkan perubahan perasaan individu yang bersangkutan

mengenai objek/sekumpulan objek tersebut dan selanjutnya akan mempengaruhi kecenderungannya untuk bertindak terhadap objek/sekumpulan objek tersebut. Keagamaan ialah segala sesuatu yang berkaitan dengan agama baik nilai, moral, sikap maupun perilaku individu yang dilandasi nilai, moral, dan sikap dalam ajaran agama.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai merupakan dasar pertimbangan bagi individu untuk melakukan sesuatu, moral merupakan perilaku yang seharusnya dilakukan atau dihindari, sedangkan sikap merupakan predisposisi/kecenderungan individu untuk merespon terhadap suatu objek/sekumpulan objek sebagai perwujudan dari sistem nilai dan moral yang ada dalam dirinya. Sistem nilai mengarahkan pada pembentukan nilai-nilai moral tertentu yang selanjutnya akan menentukan sikap individu sehubungan dengan objek dan nilai dan moral tersebut. Dengan sistem nilai yang dimiliki, individu akan menentukan perilaku mana yang harus dilakukan dan mana yang harus dihindari. Ini akan nampak dalam sikap dan perilaku nyata sebagai perwujudan dari sistem nilai dan moral yang mendasarinya. Sedangkan Keagamaan merupakan fundamental dan spirit bagi lahirnya sistem dan konsep

nilai, moral dan sikap yang dimiliki individu yang termanifestasi dalam perilaku individu terkait, dalam kehidupan sehari-harinya. (Mohammad Asrori, 2008:162)

4. Perkembangan Pendidikan Moral dan Keagamaan

Konsep perkembangan pendidikan moral dapat kita cermati dari buah pikiran Piaget dan Norman J. Bull. Jean Piaget ~ wakil Direktur Institute of Education Sciences dan Profesor Psikologi Eksperimental di Universitas of Geneve, yang dengan cara intensif telah melakukan penelitian selama lebih dari 40 tahun terhadap “Perkembangan Struktur Kognitif (Cognitive Structure) dan Pertimbangan Moral (Moral Judgement)”, beliau berpendapat bahwa pendidikan moral akan berhasil, apabila pendidikan itu dilakukan sesuai dengan tahapan perkembangan moral anak. Dengan kata lain kedua ahli ini mencita-citakan adanya strategi pendidikan moral yang disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan moral anak. Piaget mendefinisikan tahap perkembangan moral sebagai berikut: (1) Pre-moral yaitu anak tidak merasa wajib untuk menaati peraturan. (2) Heteronomi yaitu anak merasa bahwa yang benar adalah patuh pada peraturan yang harus menaati

kekuasaan. (3) Autonomi yaitu anak telah mempertimbangkan tujuan dan konsekuensi ketaatannya kepada peraturan. Adapun Norman J. Bull (1996) berkesimpulan bahwa tahap perkembangan moral itu adalah: (1) Anomi yaitu anak tidak merasa wajib untuk menaati peraturan. (2) Heteronomi yaitu anak merasa bahwa yang benar adalah patuh kepada peraturan, dan merasa perlu menaati kekuasaan. (3) Sosionomi yaitu anak merasa bahwa yang benar adalah patuh pada peraturan yang sesuai dengan peraturan kelompok. (4) Autonomi yaitu anak telah mempertimbangkan konsekuensi ketaatannya pada peraturan.

Dalam perkembangan moral itu titik heteronomi dan autonomi lebih menggambarkan proses perkembangan dari pada totalitas mental individu. Melalui pergaulannya anak mengembangkan pemahamannya mengenai tujuan dan sumber aturan. Sampai usia tujuh atau delapan tahun anak dikendalikan oleh seluruh aturan. Terhadap aturan yang berasal dari luar, anak belum memiliki pengertian dan motivasi untuk konsisten. Pada tahap autonomi anak menyadari akan aturan dan menghubungkannya dengan pelaksanaannya. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan autonomi.

5. Tahapan Perkembangan Moral dan Keagamaan Anak

Pertama-tama moral berkembang melalui adopsi terhadap norma-norma sosial. Dalam pengertian ini anak mengambil norma yang dipakai oleh orang-orang dengan cara mencontoh. Oleh karena itu sebagai seorang guru hendaknya memberi contoh pada muridnya untuk menanamkan norma yang sesuai. Perkembangan moral dapat juga melalui pemahaman terhadap norma. Pengalaman sosial ini didapat melalui interaksi dengan institusi sosial, sistem hukum yang berlaku dan hubungan interpersonal. Bagaimana tahapan perkembangan moral menurut pandangan berbagai tokoh Psikologi?

John Dewey mengemukakan perkembangan moral dalam tiga tahap, yakni:

1. Tahap pra-moral; ini ditandai bahwa anak belum menyadari keterikatannya pada aturan
2. Tahap Konvensional; ini ditandai dengan berkembangnya kesadaran akan ketaatan pada kekuasaan
3. Tahap Otonom; ini ditandai dengan berkembangnya keterikatan pada aturan yang didasarkan pada resiprositas (timbal balik yang sama).

Sedangkan menurut Norman J. Bull terdapat empat tahap perkembangan moral yakni:

1. Anatomi yaitu anak tidak merasa wajib untuk menaati peraturan.
2. Heteronomi yaitu anak merasa bahwa yang benar adalah patuh kepada peraturan, dan merasa perlu menaati kekuasaan.
3. Sosionomi yaitu anak merasa bahwa yang benar adalah patuh pada peraturan yang sesuai dengan peraturan kelompok.
4. Autonomi yaitu anak telah mempertimbangkan konsekuensi ketaatan pada peraturan.

Sementara itu, Jean Piaget selain mengembangkan teori kognitif, juga memperkenalkan teori perkembangan moral. Piaget membagi perkembangan moral atas 3 tahap yaitu:

1. Pre Moral (0 sampai dengan 5 tahun). Pada tahap ini anak tidak/belum merasa wajib untuk menaati peraturan.
2. Heteronomous Morality (+ 5 sampai dengan 10 tahun). Pada tahap perkembangan moral ini, anak memandang aturan-aturan sebagai otoritas yang dimiliki Tuhan, orang tua dan guru, yang tidak dapat dirubah, dan harus dipatuhi dengan sebaik-baiknya.

3. Autonomous Morality of Cooperation (usia 10 tahun ke atas). Moral tumbuh melalui kesadaran, bahwa orang dapat memilih pandangan yang berbeda terhadap tindakan moral. Pengalaman ini akan tumbuh menjadi dasar penilaian anak terhadap suatu tingkah laku. Dalam perkembangan selanjutnya, anak berusaha mengatasi konflik dengan cara-cara yang paling menguntungkan, dan mulai menggunakan standar keadilan terhadap orang lain.

Menurut Piaget, pengalaman ini menyadarkan anak bahwa norma bersifat flexible, merupakan kesepakatan sosial, yang dapat disesuaikan dengan keinginan mayoritas. Lain halnya dengan Kohlberg. Lawrence Kohlberg, mengembangkan teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget, sehingga melahirkan teori perkembangan moral. Melalui penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, akhirnya dapat menyimpulkan tahap perkembangan moral individu.

Tahap perkembangan moral dari Kohlberg dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan:

pra-konvensional, konvensional, dan pasca

konvensional. Mengikuti persyaratan yang dikemukakan Piaget untuk suatu Teori Perkembangan Kognitif, adalah sangat jarang terjadi kemunduran dalam tahapan-tahapan ini. Walaupun demikian, tidak ada suatu fungsi yang berasa dalam tahapan tertinggi sepanjang waktu. Juga tidak dimungkinkan untuk melompati suatu tahapan; setiap tahap memiliki perspektif yang baru dan diperlakukan, dan terintegrasi dibanding tahap sebelumnya.

Menurut Kohlberg (Crain, 1992: Gunarsa; Miller; Papalia, Old dan Feldman, 1998) ada beberapa tahap perkembangan moral, diantaranya: pre-conventional morality, morality of conventional role conformity, dan morality of autonomy moral principle.

Tingkat pra-konvensional dari penalaran moral umumnya ada pada anak-anak, walaupun orang dewasa juga dapat menunjukkan penalaran dalam tahap ini. Seseorang yang berada dalam tingkat pra-konvensional menilai moralitas dari suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya langsung. Tingkat pra-konvensional terdiri dari dua tahapan awal dalam perkembangan moral, dan murni melihat diri dalam bentuk egosentris.

Ketika berada dalam suatu tekanan, maka individu akan menuruti suatu perintah/peraturan guna menghindari hukuman (punishment) dan ingin memperoleh suatu kaidah (reward).

Fase pertama, individu memiliki orientasi kepatuhan dan berusaha menghindari hukuman. Individu harus patuh pada otoritas (orang tua). Agar menghindari hukuman. Dalam hal ini, seorang individu belum memiliki kesadaran terhadap apa yang dilakukan. Kesadaran dan Pemahaman, nilai benar-benar salah, amat ditentukan oleh evaluasi penilainya orang lain (orang tua/orang dewasa). Dengan demikian kepatuhan individu bersifat semu dan wajar, bila individu tidak akan patuh kalau bertindak tanpa diketahui oleh orang lain. Dalam fase pertama ini, individu-individu memfokuskan diri pada konsekuensi langsung dari tindakan mereka yang dirasakan sendiri. Sebagai contoh, suatu tindakan dianggap salah secara moral bila orang yang melakukannya dihukum. Semakin keras hukuman diberikan dianggap semakin salah tindakan itu. Sebagai tambahan, ia tidak tahu bahwa sudut orang lain berbeda dari sudut pandang dirinya. Tahapan ini bisa dilihat sebagai sejenis otoriterisme.

Fase kedua, Relativis Instrumental/relativistic/hedonism/resiprositas/minat pribadi, yakni ada faktor pribadi yang bersifat relatif dan memiliki prinsip kesenangan. Anak akan mematuhi suatu aturan, kalau aturan tersebut membuat dirinya senang atau menguntungkan dirinya. Pada fase kedua ini menempati posisi apa untungnya buat saya, perilaku yang benar didefinisikan dengan apa yang paling diminati. Penalaran tahap dua kurang menunjukkan perhatian pada kebutuhan orang lain, hanya sampai tahap bila kebutuhan itu juga berpengaruh terhadap kebutuhannya sendiri, seperti “kamu garuk punggungku, dan akan kugaruk punggungmu.” Dalam tahap dua perhatian kepada orang lain tidak didasari oleh loyalitas atau faktor yang bersifat intrinsik. Kekuarangan persepektif tentang masyarakat dalam tingkat pra-konvensional, berbeda dengan kontrak sosial (tahap lima), sebab semua tindakan dilakukan untuk melayani kebutuhan diri sendiri saja. Bagi mereka dari tahap dua, persepektif dunia dilihat sebagai sesuatu yang bersifat relatif secara moral.

Fase ketiga, orientasi mengenai anak yang baik, yakni agar menjadi anak yang baik, maka sikap dan perbuatan individu harus diterima oleh masyarakat. Mau

tidak mau, seorang anak harus patuh dan taat terhadap aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Ketidakpatuhan hanya akan mendatangkan cemoohan dan caci maki dari orang lain, sehingga memalukan diri sendiri atau menjatuhkan harga diri. Dalam fase, seseorang memasuki masyarakat dan memiliki peran sosial. Individu mau menerima persetujuan atau ketidaksetujuan dari orang-orang lain karena hal tersebut merefleksikan persetujuan masyarakat terhadap peran yang dimilikinya. Mereka mencoba menjadi seorang anak baik untuk memenuhi harapan tersebut, karena telah mengetahui ada gunanya melakukan hal tersebut. Penalaran tiga menilai moralitas dari suatu tindakan dengan mengevaluasi konsekwensinya dalam bentuk hubungan interpersonal, yang mulai menyertakan hal seperti rasa hormat, rasa terimakasih, dan golden rule. Keinginan untuk mematuhi aturan dan otoritas ada hanya untuk membantu peran sosial yang stereotip ini. Maksud dari suatu tindakan memainkan peran yang lebih signifikan dalam penalaran, tahap ini ; ‘mereka bermaksud baik’.

Fase keempat, mempertahankan norma - norma sosial. Individu menyadari kewajiban untuk ikut melaksanakan norma yang ada dan

mempertahankan pentingnya norma tersebut. Oleh karena itu segala sikap dan tindakan dinilai dan diawasi oleh diri sendiri serta mengontrol tindakan-tindakan orang lain, agar sesuai dengan norma sosial. Dalam fase ini, adalah penting untuk mematuhi hukum, keputusan, dan konvensi sosial karena berguna dalam memelihara fungsi dari masyarakat. Penalaran moral dalam tahap empat lebih dari sekedar kebutuhan akan penerimaan individual seperti dalam tahap tiga; kebutuhan masyarakat harus melebihi kebutuhan pribadi. Idealisme utama sering menentukan apa yang benar dan apa yang salah, seperti dalam kasus fundamentalisme. Bila seseorang bisa melanggar hukum, mungkin orang lain juga akan begitu sehingga ada kewajiban atau tugas untuk mematuhi hukum dan aturan. Bila seseorang melanggar hukum, maka secara ia salah secara moral, sehingga celaan menjadi faktor yang signifikan dalam tahap ini karena memisahkan yang buruk dari yang baik.

Fase kelima, orientasi terhadap perjanjian antar dirinya dengan lingkungan sosial. Individu mempunyai kesadaran dan keyakinan pribadi bahwa dengan berbuat baik, maka ia pun akan diperlukan dengan baik pula oleh orang lain. Dan keyakinan ini timbul dari hati nurani. Dalam fase ini individu-individu

dipandang sebagai memiliki pendapat-pendapat dan nilai-nilai yang berbeda, dan adalah penting bahwa mereka dihormati dan dihargai tanpa memihak. Permasalahan yang tidak dianggap sebagai relatif seperti kehidupan dan pilihan jangan sampai ditahan atau dihambat. Kenyataannya tidak ada pilihan yang pasti benar atau absolut memang anda siapa membuat keputusan kalau yang lain tidak. Sejalan dengan itu, hukum dilihat sebagai kontak sosial dan bukannya keputusan kaku. Aturan-aturan yang tidak mengakibatkan kesejahteraan sosial harus diubah bila perlu demi terpenuhinya kebaikan terbanyak untuk sebanyak-banyaknya orang. Hal tersebut diperoleh melalui keputusan mayoritas, dan kompromi. Dalam hal ini, pemerintahan yang demokratis tampak berlandaskan pada penalaran fase lima.

Fase keenam, prinsip universal. Dengan semakin tumbuh dan berkembangnya norma-norma etika dalam dirinya, maka individu akan menyesuaikan sikap dan tindakannya agar sepadan dengan prinsip-prinsip kebenaran yang diakui secara global. Jadi melampaui batas-batas suku, bangsa, agama, dan jenis kelamin. Dalam fase ini, penalaran moral berdasar pada penalaran abstrak menggunakan prinsip

etika universal. Hukum hanya valid bila berdasar pada keadilan, dan komitmen terhadap keadilan juga menyertakan keharusan untuk tidak mematuhi hukum yang tidak adil. Hak tidak perlu sebagai kontrak sosial tidak penting untuk tindakan moral deontis. Keputusan dihasilkan secara kategoris dalam cara yang absolut dan bukannya secara hipotetis secara kondisional. Hal ini bisa dilakukan dengan membayangkan apa yang akan dilakukan seseorang saat menjadi orang lain, yang juga memikirkan apa yang dilakukan bila berpikir sama. Tindakan yang diambil adalah hasil konsensus. Dengan cara ini, tindakan tidak pernah menjadi cara tapi selalu menjadi hasil; seseorang bertindak karena hal itu benar, dan bukan karena ada maksud pribadi, sesuai harapan, legal, atau sudah disetujui sebelumnya. Walau Kohlberg yakin bahwa tahapan ini ada, ia merasa kesulitan untuk menemukan seseorang yang menggunakannya secara konsisten. Tampaknya orang sukar, kalupun ada, yang bisa mencapai tahap enam dari model Kohlberg ini. (Mohamad Asrori, 2008:158)

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan

Nilai, Moral, Sikap dan Keagamaan Anak Didik

Nilai, moral dan sikap serta perilaku keagamaan adalah aspek-aspek yang berkembang pada diri individu melalui interaksi antara aktivitas internal dengan pengaruh stimulus eksternal. Pada awalnya seorang anak belum memiliki nilai-nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tertentu atau tentang apa yang dipandang baik atau tidak baik oleh kelompok sosialnya, selanjutnya, dalam interaksinya dengan lingkungan, anak mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan nilai, moral dan sikap serta perilaku keagamaan. Dalam konteks ini lingkungan merupakan faktor yang besar pengaruhnya bagi perkembangan nilai, moral, sikap dan perilaku keagamaan individu.

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan nilai, moral, sikap dan perilaku keagamaan individu itu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya dan fisik kebendaan, baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kondisi psikologis, interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang tersedia dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat akan

mempengaruhi perkembangan nilai, moral, sikap dan perilaku keagamaan individu yang tumbuh dan berkembang di dalamnya.

Remaja yang tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang penuh rasa aman secara psikologis, pola interaksi yang demokratis, pola asuh bina kasih, dan religius dapat diharapkan berkembang menjadi remaja yang memiliki nilai luhur, moralitas tinggi, serta sikap dan perilaku keagamaan yang terpuji. Sebaliknya, individu yang tumbuh dan berkembang dalam kondisi psikologis yang penuh konflik, pola interaksi yang tidak jelas, pola asuh yang penuh otoriter dan permisif, dan kurang religius, maka harapan agar anak dan remaja berkembang menjadi individu yang memiliki nilai-nilai luhur, moralitas tinggi, sikap dan perilaku keagamaan yang terpuji menjadi diragukan. (Mohammad Asrori, 2008:164-165)

7. Proses Pembelajaran Untuk membantu Perkembangan Nilai, Moral, Sikap, dan Keagamaan Subjek Didik

Berdasarkan sejumlah hasil penelitian, perkembangan internalisasi nilai-nilai terjadi melalui identifikasi

dengan orang-orang yang dianggapnya sebagai model. Bagi mereka gambaran-gambaran yang diidentifikasi adalah orang-orang dewasa yang simpatik, orang-orang terkenal dan hal-hal yang ideal yang diciptakan sendiri. Syamsu Yusuf (2007: 133) Menyatakan bahwa : “Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya, terutama dari orang tuanya”.

Dari pernyataan diatas dapat dimengerti bahwa perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitarnya, utamanya keluarganya yang setiap hari berinteraksi dengan anak. Boleh jadi baik dan buruknya perkembangan moral anak tergantung pada baik dan buruk moral keluarganya.

Agar perkembangan moral keagamaan anak dapat berkembang dengan baik sebaiknya keluarga utamanya ayah dan ibu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Konsisten dalam mendidik

Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang dan membolehkan tingkah laku tertentu pada anak. Pada kenyataannya masih banyak kita jumpai orang tua yang

tidak kompak dalam mendidik anaknya, hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan orang tua dan juga dipengaruhi rasa ego. Ketidakkompakan orang tua dalam mendidik anaknya berakibat kurang baik terhadap moral anak, biasanya mereka bingung membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, patuh pada aturan bapak atau patuh pada aturan ibu, dan lain sebagainya. Maka sebaiknya ayah dan ibu menyamakan persepsi dalam memberikan didikan pada anak-anaknya.

2. Sikap orang tua dalam Keluarga

Sikap orang tua dalam keluarga secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan moral anak. Melalui proses peniruan (imitasi) mereka merekam sikap ayah pada ibu dan sebaliknya, sikap orang tua pada tetangga-tetangga sekitarnya akan dengan mudah ditiru oleh anak. Sikap yang otoriter orang tua akan membuahkan sikap yang sama pada anak. Sebaliknya sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah, dan konsisten, juga akan membuahkan sikap yang sama pada anak, oleh karenanya sebaiknya orang tua memberikan contoh (tauladan) moral

yang baik pada anak-anaknya, agar dimasa yang kan datang anak-anaknya menjadi orang yang berguna.

3. penghayatan dan Pengamalan Agama yang dianut

Orang tua berkewajiban menanamkan ajaran-ajaran agama yang dianutnya kepada anak, baik berupa bimbingan-bimbingan maupun contoh implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan orang tua dalam menjalankan moral keagamaan merupakan cara yang paling baik dalam menanamkan moral keagamaan anak. Dengan perkembangan moral keagamaan yang baik pada anak sudah barang tentu akan dipengaruhi terhadap budi pekerti atau tingkah laku anak pada masa yang akan datang.

Disamping faktor pengaruh keluarga, faktor lingkungan masyarakat dan pergaulan anak juga mempengaruhi perkembangan moral keagamaan anak, pada perkembangannya terkadang anak lebih percaya kepada teman dekatnya dari pada pada orang tuanya,terkadang juga lebih mematuhi orang-orang yang dikaguminya seperti; gurunya,artis favoritnya, dan sebagainya.

Keluarga dengan moral keagamaan yang baik dan lingkungan masyarakat yang baik, secara teoritis akan

berpengaruh positif terhadap perkembangan moral keagamaan yang baik pada anak.

C. PENUTUP

Secara nasional, bangsa Indonesia kini sedang terjangkit penyakit *bcareless society*, masyarakat yang tidak peduli kepada nasib kiri-kanan. Akibatnya mereka dirundung berbagi penyakit moral. Generasi muda mudah tergiur narkoba,generasi tua dihindangi KKN kronis yang meluluhlantakan, sendi-sendi perdaban masyarakat, sedangkan secara global, abad ke-21 ini membawa tantangan baru negatif maupun positif bagi manusia. Jika hal-hal negatif tidak segera diwaspadai dan diantisipasi, maka hal itu akan membuat lingkungan hidup di muka planet Bumi kian tidak nyaman dihuni.

Tanda-tanda ke arah itu cukup jelas. Kerusakan lingkungan hidup dan bencana alam di mana-mana. Tindak kekerasan kian bertambah kualitas maupun kuantitasnya. Bom bunuh diri dianggap wajar. Merajalela dan tidak dapat dicegahnya tindak korupsi,kolusi, nepotisme, (KKN); kemiskinan tampak begitu jelas, rapuhnya kelembagaan keluarga;penyalhgunaan obat terlarang, ketidaksalingpercayaan (mutual distrust) antarwarga, buruk sangka antar

kelompok sosial, antar kelompok intern umat beragama, antar-ekstern umat beragama; melemahnya solidaritas kemanusiaan; dan banyak lagi penyakit sosial lainnya.

Menghadapi situasi itu, pendidikan keagamaan moral, dan sikap menjadi salah satu usaha dalam membendung terjadinya keadaan diatas. Sehingga diharapkan adanya pembentukan kesalehan pribadi dan kesalehan sosial. Oleh karena itu kita perlu menguatkan kembali akan pentingnya pendidikan keagamaan dan moral, dan salah satu cara memahaminya dengan arti dan fungsi dari pendidikan keagamaan tersebut, sehingga tidak menimbulkan kesalahan persepsi dan kesalahan orientasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, Muhammad, 2008. "Psikologi Pembelajaran", Bandung: CV. Wacana Prima. Cet II, Juli 2008
- Bee, Helen. 2006, *The Develoving Child*. U.S>A.: A Pearson Education Company.
- Hurlock B Elizabeth (1980) *develomental Psycology*, New York. Mc.Graw Hill Book Company.Inc.
- Makmun Syamsuddin. Abin (2007) *Psikologi Kependidikan Perangkat System Pengajaran Modul*. Bandung Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang: *Pendidkan Agama dan Pendidikan Keagamaan*.
- Santrock, John W. 2004. *Child Development*, New york: McGraw~Hill Publixhing Company.
- Sobur. Alex (2003) *Psikologi Umum* . Bandung. Pustaka Setia
- Soeitoe. Samuel. 1982. *Psikologi pendidikan*. Jakarta; Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi
- Sunarto. Prof.Dr.H. dan Hartono, Agung.Dra.1999. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Surya Brata. Sumadi (2002). *Psikologi Pendidikan* . jakarta. Rajawali Press
- Syah, Muhibbin (1996) *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Syarifudin Tatang (2006). *Landasan Pendidikan* . Bandung. UPI pers
- Yusuf Syamsu (2007) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung Rosdakarya.
- Yusuf Syamsu. Juntika Nurihsan (2005) *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung Rosdakarya.
- Zulkifli. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung ; PT Remaja Rosdakarya.